



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
PADA MAN 2 TANAH DATAR**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

**Oleh:
FITRI YANTI
NIM. 1702052007**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BATANGAS
PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah proses bimbingan, tesis yang ditulis oleh Fitri Yanti, NIM. 1702052007, dengan judul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar**, dipandang layak untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah tesis.

Pembimbing I,



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M. Pd
NIP. 19660914199203 2 003

Batusangkar,
Pembimbing II,



Dr. Silvanetri, M.Pd. Kons
NIP. 19711226 200212 2 003

2021

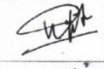

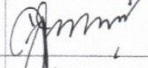


Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Fitri Yanti, NIM. 1702052007, Judul: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2021. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda tangan
1.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA. NIP. 197909162003122003	Ketua Sidang		
2.	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA NIP. 195202021982031006	Penguji Utama I		
3.	Dr. Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Penguji Utama II		
4.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP. 196609141992032003	Pembimbing I/Penguji I		
5.	Dr. Silvianetri, M.Pd.,Kons NIP. 197112262002122003	Pembimbing II/Penguji II		

Batusangkar, Februari 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003

SURAT PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fitri Yanti**

NIM : 1702052007

Status : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Jika melakukan pelanggaran, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2021



Fitri Yanti
NIM. 1702052007

ABSTRAK

Fitri Yanti, NIM. 1702052007. Judul Tesis: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

Kepercayaan diri adalah modal bagi siswa untuk berinteraksi dan mengangkat prestasi akademik. Sebagian siswa mempunyai kepercayaan diri yang rendah, oleh karena itu sangat diharapkan layanan prima dari konselor atau guru bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, metode dan kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini yang menjadi Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa MAN 2 Tanah Datar dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus dari mulai pengumpulan data di lapangan sampai selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri. Tindakan ini dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya. Metode guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar adalah dengan menggunakan metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, dengan melalui tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kendala-kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu: a). Sebagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa b). Sebagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat guru Bimbingan dan Konseling c). Sebagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d). Sebagian siswa terlalu tertutup sehingga guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

ABSTRACT

Fitri Yanti, NIM. 1702052007. Thesis Title: **Guidance and Counseling Teachers' Efforts to Increase Student Confidence in MAN 2 Tanah Datar.** Islamic Education Guidance and Counseling Study Program of Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Self-confidence is an asset for students to interact and improve academic achievement. Some students have low self-confidence, therefore excellent service is expected from the counselor or guidance and counseling teacher. The purpose of this study was to describe and analyze the services provided by the Guidance and Counseling Teacher, methods and constraints in increasing student confidence in MAN 2 Tanah Datar.

This research is included in the category of field research (field research), using qualitative methods with a case study approach. In this study, the primary data sources in this study were teachers and students of MAN 2 Tanah Datar and other documents relating to research problems. The method used by the researcher to test the validity of the data was the triangulation technique. The data analysis technique in this research is to analyze qualitative data which is carried out interactively and continuously from collecting data in the field to completion.

The results showed that, the Guidance and Counseling teacher's efforts in increasing student self-confidence in MAN 2 Tanah Datar, namely by always guiding, directing, guiding and motivating students who are less confident. This action is carried out with group guidance, group counseling, information services, individual counseling and other services. The guidance and counseling teacher method in increasing student self-confidence at MAN 2 Tanah Datar is to use the group guidance service method with modeling techniques, by going through the stages of group guidance as an effort to handle problems experienced by students that interfere with the effectiveness and activeness of students in following an ongoing learning process. Guidance and Counseling teacher constraints in increasing student confidence in MAN 2 Tanah Datar, namely: a). Some homeroom teachers and subject teachers do not participate in developing student self-confidence b). Some of the parents do not support the actions taken by the Guidance and Counseling teacher c). Some students are difficult to communicate with, and d). Some students are too closed so that the Guidance and Counseling teacher finds it difficult to take action in accordance with the condition of the student concerned.

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Selain orang tua dan teman, salah satu motivasi terbesar saya untuk mengerjakan tesis adalah suami tercinta. Saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah begitu baik dan simpatik. Saya berhasil mengatasi semua tantangan ini hanya karenanya. Dan sekarang saya memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Tesis ini kupersembahkan untuk orang paling istimewa dalam hidupku. Tesis ini merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya cintai. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia. Dia adalah malaikat penjaga saya, yang membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan. Meskipun dia telah melakukan banyak hal luar biasa bagi saya, saya ingin mengucapkan terima kasih hanya untuk satu di antaranya: atas kehadiranmu dalam hidupku dan tesis ini adalah persembahan saya untukmu.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar.**

Tesis ini ditulis dalam rangka untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar beserta segenap jajarannya.
2. Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M. Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar beserta segenap jajarannya. dan juga sebagai Pembimbing I
3. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Batusangkar beserta segenap jajarannya.
4. Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd. Kons Selaku Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Sabrinen, MA Selaku Kepala MAN 2 Tanah Datar beserta segenap jajarannya.
6. Segenap Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar
7. Bapak Makmur dan Ibu Fatimah Selaku Kedua orang tua yang saya cintai

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak-pihak yang lainnya yang telah membantu dalam penulisan tesis ini dari awal penelitian sampai selesainya penelitian. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati pendidikan serta menjadi amal saleh di sisi Allah Swt. Amin.

Penulis memohon maaf jika dalam tesis ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan secara teknis dan isinya. Oleh sebab itu, kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini.

Batusangkar, Januari 2021
Penulis,

Fitri Yanti
NIM. 1702052007

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN PENULIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	11
F. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Landasan Teori	14
1. Guru Bimbingan dan Konseling	14
a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	14
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling	15
2. Kepercayaan Diri	17
a. Pengertian Kepercayaan Diri	17
b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	18
c. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri	20
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	21
e. Metode dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	27
3. Layanan Konseling	27
a. Pengetian Layanan Konseling	27
b. Jenis-Jenis Layanan Konseling	29
c. Fungsi-Fungsi Layanan Konseling	41
d. Prinsip-Prinsip Layanan Konseling	42

B. Kerangka Berpikir	44
C. Penelitian yang Relevan	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Sumber Data	50
D. Instrumen Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Temuan Umum Penelitian	56
1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Tanah Datar	56
2. Profil MAN 2 Tanah Datar	58
3. Visi dan Misi MAN 2 Tanah Datar	59
B. Temuan Khusus Penelitian	60
1. Layanan yang Diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar	60
2. Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar	67
3. Kendala-Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar	72
C. Pembahasan Penelitian	74
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi	86
C. Saran	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	88
LAMPIRAN	92

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf Arab	f Latin	Keterangan
ا	A	tidak dilambangkan
ب	B	be
ت	T	te
ث	Ts	te dan es
ج	J	je
ح	<u>H</u>	h dengan garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	de
ذ	dz	de dan zet
ر	R	er
ز	Z	zet
س	S	es
ش	Sy	es dan ye
ص	Sh	es dan ha
ض	dh	de dan ha
ط	Th	te dan ha
ظ	Zh	zet dan ha
ع	,	koma terbalik di atas, menghadap ke kanan
غ	gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
Huruf Arab	f Latin	Keterangan
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	'	Apostrof
ي	Y	Ye
ة	h / t	Jika huruf <i>ta' marbûtah</i> terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. Hal yang sama berlaku jika <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata sifat (<i>na't</i>). Akan tetapi, jika huruf <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata benda (<i>ism</i>), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

B. Vokal Pendek/Harakat, Panjang, dan Tanwin

Arab	Huruf Latin	Keterangan
اَ	A	Pendek
اِ	I	Pendek
اُ	U	Pendek
آ	Ā	panjang / a dengan topi di atas
إِ	Ī	panjang / i dengan topi di atas
أُ	Ū	panjang / u dengan topi di atas
ان		Bunyi konsonan
انْ	an	<i>Fathah tanwin</i>
انِ	in	<i>Kasrah tanwin</i>
انُ	un	<i>dhammah tanwin</i>
انن	rangkap	<i>Tasydid</i>

C. Diftong/Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
اَوْ	au	a dan u
اَي	ai	a dan i

D. Pembauran

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ال	al-	Semua penulisan <i>al-</i> ditulis dengan huruf kecil, kecuali di awal paragraf mesti ditulis dengan huruf besar (<i>Al-</i>)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjelaskan tentang akal dan perasaan manusia; mengajar mereka tentang aqidah tauhid; membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah; memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial; menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang kepercayaan diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti (Hatta. 2011: 61):

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS: Ali Imran: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS: Fusshilat: 30).

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan kepercayaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri dalam Al-Qur'an yang di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-

orang yang *istiqomah*. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Kepercayaan diri sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek yang ada disekitarnya, sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang memiliki rasa kepercayaan diri atau yakin atas kemampuannya akan memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapannya itu tidak sesuai dengan kenyataan, ia akan tetap berpikiran positif dengan arti kata ia dapat menerimanya. Untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri, maka seseorang harus memahami dirinya dengan baik. Pemahaman akan diri sendiri ini mempunyai pengaruh besar dalam perilaku seseorang, karena hidup dimasa depan akan menemui lebih banyak tantangan. Untuk itu siapapun perlu menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat, apalagi seorang siswa yang dalam masa perkembangan, agar mampu menghadapi setiap tantangan dan berperilaku dengan baik

Kepercayaan diri menurut Barbara De Angelis memiliki beberapa jenis sebagai berikut; 1). Tingkah laku adalah kepercayaan diri anda untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas anda, baik tugas-tugas yang paling sederhana seperti membayar semua tagihan tepat waktu, hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu, (2). Emosi adalah kepercayaan diri anda untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi. Untuk memahami segala yang anda rasakan, melindungi diri dari sakit hati, atau mengetahui cara bergaul yang sehat dan langgeng dan 3). Kerohanian (spritualitas): keyakinan pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif. Tanpa kepercayaan diri secara spritual tidak mungkin dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan yang lainnya yang bersifat tingkah laku maupun emosional (Angelis, 2000: 46).

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan persoalan kepercayaan diri yaitu ada 4 macam: 1). *Self-concept* adalah bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana seseorang melihat potret dirinya secara keseluruhan, bagaimana seseorang mengkonsepsikan dirinya secara keseluruhan, 2). *Self-esteem* adalah sejauh mana seseorang mempunyai perasaan positif terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang punya sesuatu yang ia rasakan bernilai atau berharga dari dirinya, sejauh mana seseorang meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam dirinya, 3). *Self efficacy* adalah sejauh mana seseorang mempunyai keyakinan atas kapasitas yang ia miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan general *self-efficacy*. Atau juga, sejauh mana seseorang meyakini kapasitasnya di bidangnya sendiri dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy* dan 4). *Self-confidence* adalah sejauh mana seseorang mempunyai keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuannya dan sejauh mana ia bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy* (James, 2005). Jadi, kepercayaan diri itu merupakan segala sesuatu kemampuan diri yang diketahui oleh individu serta dapat bekerja sebagaimana yang dipahami, sehingga individu mampu berkerja seperti apa yang diketahuinya. Jenis kepercayaan diri itu dapat berupa tingkah laku, emosi dan spritualitas, hal ini berkaitan dengan agamanya.

Rasa kurang kepercayaan diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya. Rasa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

Rasa kurang kepercayaan diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Surya, 2007: 2). Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Sikap optimisme inilah yang akan menjadikan orang itu percaya terhadap dirinya (Surya, 2007: 56).

Untuk menumbuhkan rasa kurang kepercayaan diri pada diri siswa dapat dilakukan dengan layanan konseling. Layanan konseling sangat dibutuhkan didalam berbagai bidang kehidupan karena dengan adanya layanan konseling ini maka seorang siswa akan merasa lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapinya. Layanan Bimbingan dan Konseling memberikan efek yang baik karena memberikan suatu solusi, rencana, motivasi, bimbingan, ide, gagasan dan sebagainya dalam mengatasi suatu permasalahan. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah mencapai tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, berkembang pula konsepsi bimbingan dan konseling sehingga tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Di situ, terlihat jelas bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu perkembangan kepribadian seoptimal mungkin. Dalam memberikan bantuan tersebut, konselor harus mempertimbangan kemampuan dasar dan bakat individu, latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.

Seorang Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam melakukan konseling yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan

profesional sehingga harus mampu mencitakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh, yakni dengan hadirnya Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014. Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para Guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal yang dianggap baru dari kehadiran Peraturan Menteri ini yaitu secara resmi mulai diterapkannya pola Bimbingan dan Konseling Komprehensif, sebagaimana diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”. Melihat keempat komponen layanan yang dimaksud dalam pasal tersebut, di sini tampak jelas bahwa konsep dan kerangka kerja layanan Bimbingan dan Konseling yang dikehendaki oleh peraturan ini adalah Pola Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

Salah satu dari peraturan atau kebijakan tentang bimbingan konseling di sekolah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 111 Tahun 2014 terdapat 14 pasal. Dalam pasal-pasal tersebut menjelaskan apa-apa saja yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah seperti pengertian bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, mekanisme bimbingan dan konseling dan lain-lain. Permendikbud tersebut harus dijadikan asas atau acuan oleh guru BK dan sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi secara tidak langsung pemerintah mempunyai andil yang cukup besar dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dan karena

pemerintah yang membuat peraturan atau kebijakan sebagai acuan pelaksanaan layanan bimbingan konseling maka pemerintah disebut sebagai stakeholder utama.

Seorang guru Bimbingan konseling di sekolah juga harus memberikan pelayanan yang intensif kepada siswanya. Salah satu pelayanannya adalah harus ada upaya dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa. Menurut Fani Juliyanto Perdana dalam jurnalnya, bahwa setiap kepribadian manusia, percaya diri merupakan indikator yang penting untuk menghasilkan keberhasilan dalam kaitannya dengan aktivitas yang ia lakukan. Akan tetapi ada hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lain disamping proses pendewasaan dirinya sendiri. Kepercayaan diri seorang mahasiswa dalam keaktifannya ketika mengikuti KBM tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi sosial tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam pengetahuan yang ia miliki (Perdana, 2019: 70).

Menurut jurnal penelitian yang ditulis oleh Asla De Vega, Hapidin Hapidin, dan Karnadi Karnadi, bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dapat memahami dan yakin akan kapasitas dirinya, yakin mencapai tujuan yang diharapkan, tidak cemas dalam bertindak, hangat dan sopan dalam berinteraksi dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada anak sekolah dasar kota Jakarta Utara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh (X1), kekerasan verbal (X2), dan kepercayaan diri (Y). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi kausal. Jumlah sampel dalam penelitian ini 106 orang dengan menggunakan teknik Cluster random sampling. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif terhadap kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal (Vega *et al.*, 2019: 433).

Kepercayaan diri yang dimiliki siswa jikalau ditingkatkan dengan baik, maka akan meningkatkan hasil belajar mereka juga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sugiantoro pada SMA Pertiwi 2 Padang, bahwa kepercayaan diri siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Pertiwi 2 Padang. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,435. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai terhitung $4,819 > \text{tabel } 1,660$. Artinya, apabila kepercayaan diri siswa meningkat sebesar 1%, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,435 dalam setiap satuannya (Sugiantoro, 2015: 109).

Dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK, dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling tentulah tidak hanya sekedar menangani program atau wilayah peminatan saja. Tugas konselor tentulah jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri mereka, yang juga mampu mengendalikan diri. Jenis masalah individu yang terkait dengan objek bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, tidak semata-mata belajar, dalam arti penumpukan pengetahuan dari kegiatan intruksional. Dalam proses belajar, siswa menghadapi pula situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya dan pergaulan sosialnya. Pada segi lain, siswa, disadari atau tidak, memasuki suatu sekolah dengan tujuan-tujuan yang bersangkutan dengan masa depan, yaitu pekerjaan atau karir (Kemendikbud, 2013: 2).

Pemasalahan yang dihadapi siswa kelas XI MAN 2 Tanah Datar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah antara lain: (1). Kurang fokus saat PBM berlangsung, (2). Kurang memahami pada hal-hal yang penting/intisari materi pelajaran yang disajikan, (3). Beban materi pelajaran yang dirasakan terlalu berat, dan (4). Siswa bersikap pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk menanggulangi beberapa persoalan yang di atas, Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar telah melakukan teknik *home work assignment*. Hal ini, dapat dibuktikan dengan peningkatan persentase kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah konseling. Kepercayaan diri siswa

sebelum konseling memiliki kriteria sedang dan rendah. sedangkan kepercayaan diri siswa setelah konseling memiliki kriteria tinggi (*Wawancara, Guru BK Kelas XI MAN 2 Tanah Datar, 4 September 2020*).

Persoalan yang ditemui di MAN 2 Tanah Datar, khususnya pada kelas XII, adanya siswa yang tidak mampu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di antara siswa ada yang hanya membiarkan rekan-rekannya sibuk menjawab setiap umpan yang diberikan, bahkan menundukkan kepala di belakang punggung temannya untuk menghindari. Namun di luar jam pelajaran ditemui siswa tersebut ada yang mampu untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan ada juga yang sering menyendiri. Di sisi lain didapatkan pengakuan dari siswa yang bersangkutan bahwa mereka tidak tahu dan tidak mampu untuk menentukan pilihan yang akan dipilih atau diinginkannya ketika akan melanjutkan studinya ke bangku perkuliahan. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah kepercayaan dirinya (*Observasi, MAN 2 Tanah Datar, 4 September 2020*).

Hal seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan siswa tidak berhasil dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru dan akan menghambat perkembangan potensi dirinya. Menghadapi kenyataan ini, sebagai tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru pembimbing pada semua kelas telah bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk meninjau keadaan siswa berkenaan dengan kepercayaan dirinya. Hampir pada setiap kelas tersebut ditemui keadaan siswa yang kurang sekali kepercayaan dirinya. Mengatasi hal ini telah diupayakan pemberian layanan informasi dengan format klasikal yang mengarah pada kepercayaan diri siswa, namun belum membuahkan hasil yang diinginkan, karena layanan informasi sifatnya memberikan pemahaman baru. Agar lebih terfokus pada siswa yang bersangkutan diberikan layanan konseling individual yang sifatnya lebih mengarah langsung pada siswa yang menjadi fokus penanganan, namun yang diharapkan belum dapat terwujud.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap kepercayaan diri siswa dan penangan yang telah dilakukan, baik melalui layanan informasi maupun konseling individual belum mampu menghasilkan atau menumbuhkan

kepercayaan diri siswa sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu direncanakan penanganan selanjutnya melalui tindakan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok ini sudah pernah diadakan dengan 9 orang siswa kelas X pada tanggal 1 September 2020, terlihat anggota kelompok awalnya banyak yang tidak berani untuk mengemukakan pendapat. Namun karena penanaman sikap empati dan saling menghargai akhirnya dinamika kelompok dapat dirasakan meskipun belum begitu hidup sebagaimana yang diharapkan. Dari pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut penulis merasa optimis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok (*Observasi*, MAN 2 Tanah Datar, 4 September 2020).

Menurut salah satu Guru BK MAN 2 Tanah Datar, bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Tanah Datar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kepercayaan diri dalam tingkah laku, emosional dan spiritual. Kepercayaan diri itu merupakan segala sesuatu kemampuan diri yang diketahui oleh individu serta dapat bekerja sebagaimana yang dipahami, sehingga individu mampu bekerja seperti apa yang diketahuinya. Jenis kepercayaan diri itu dapat berupa tingkah laku, emosi dan spritualitas. Peningkatan kepercayaan diri dalam tingkah laku siswa didapatkan hasil tinggi, hal ini dapat dilihat dari keberaniannya dalam berbicara, baik ketika mengemukakan pendapat maupun saat menanggapi respon anggota kelompok yang lain dan meyakini kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu. Selain itu peningkatan kepercayaan diri dari segi emosional didapatkan hasil baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengemukakan angan-angan, menyadari apa yang diinginkannya dan berusaha untuk mengalahkan rasa takut yang dimiliki. Sedangkan peningkatan kepercayaan diri dari segi spiritual juga didapatkan hasil baik, hal ini ditunjukkan dalam penyesuaian diri, merasakan ketenangan terhadap apa yang dilakukannya dan mencerminkan tingkah laku yang tenang dan tentram oleh siswa (*Wawancara*, Guru BK Kelas X MAN 2 Tanah Datar, 4 September 2020).

Menurut Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MAN 2 Tanah Datar, bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar telah melaksanakan beberapa hal dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yaitu: (1) melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap siswa, khususnya siswa yang kepercayaan dirinya rendah, seperti layanan konseling individual, layanan klasikal serta layanan bimbingan dan konseling kelompok, (2) melaksanakan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan konseling yang sesuai terhadap permasalahan yang dialami siswa, (3) serta memberikan semangat dan motivasi kepada siswa. Sehingga terdapat salah satu siswa kami yang tumbuh minatnya dalam mengembangkan dirinya di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler (Wawancara, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MAN 2 Tanah Datar, 4 September 2020).

Sesuai dengan gambaran masalah yang ada di MAN 2 Tanah Datar, penulis tertarik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan melakukan layanan bimbingan kelompok, yang dijadikan sebagai penelitian bagi penulis dengan judul: **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat banyak problematika yang dialami guru Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar?

2. Bagaimana metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar?
3. Apa saja kendala-kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan.

2. Secara Praktis

Menfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk meningkatkan mutu

pendidikan pada bidang bimbingan konseling di madrasah dan sekolah.

- b. Memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Tanah Datar yang berkaitan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- c. Memberikan kontribusi melalui publikasi ilmiah seperti jurnal dan artikel dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis ini, yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi tesis, maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya juga merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam melakukan konseling yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga harus mampu mencitakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Peningkatan adalah proses, cara/perbuatan meningkatkan, suatu usaha kegiatan dan sebagainya. Peningkatan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah usaha dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Tanah Datar melalui berbagai macam layanan konseling.

Kepercayaan Diri sebagai sikap mental yang mampu mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu berdasarkan harapan yang realistis, bahkan ketika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, ia tetap berpikiran

positif dengan arti kata ia dapat menerimanya. Jadi, kepercayaan diri seseorang itu merupakan segala sesuatu kemampuan diri individu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan dikerjakan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar guru harus memperhatikan setiap individu murid yang dihadapinya. Apabila terjadi suatu permasalahan yang dihadapi terutama yang dapat mempengaruhi proses belajar bidang studi yang dipegangnya. Guru mata pelajaran harus dapat memahami kondisi tersebut sehingga dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain sebagai guru mata pelajaran yang mentrasfer ilmu pengetahuan kepada murid, guru juga ikut berperan aktif dalam menjalankan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah (Suryana, 2007: 221).

Selain sebagai guru mata pelajaran yang mentransfer ilmu kepada siswa, guru mata pelajaran juga memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Apabila dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor guru mata pelajaran tidak mampu memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah, maka tanggung jawab tersebut dapat diserahkan kepada konselor sekolah yang berwenang secara khusus dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah (Suryana, 2007: 221).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terdiri dari Guru pembimbing terdiri dari kata “guru”, “bimbingan”, dan “konseling. Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar (profesi), bimbingan adalah upaya dalam proses bimbingan atau pembimbingan dan konseling adalah suatu proses antar pribadi dari seseorang dengan orang lain untuk membantu dalam meningkatkan pemahaman dan

kecakapan yang dimilikinya atau usaha untuk membantu seseorang dalam menolong dirinya sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam melakukan konseling yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga harus mampu mencitakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Yusuf, 2011: 4).

Jadi dapat peneliti simpulkan, bahwa selain sebagai guru mata pelajaran yang mentrasfer ilmu pengetahuan kepada murid, Guru Bimbingan dan Konseling juga juga ikut berperan aktif dalam menjalankan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah sehingga dapat teratasi segala macam problematika yang dialami oleh siswa.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. hal ini bukan berarti guru lepas sama sekali dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, guru dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing. Untuk menjadi pembimbing, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya (Salahudin, 2010: 192).

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut (Salahudin, 2010: 192):

- 1) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- 2) Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswi tersebut.

- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor.
- 4) Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan).
- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan antarsiswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti atau menjalani layanan yang dimaksud.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- 8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Terdapat beberapa contoh yang menjadi tugas dan peranan guru Bimbingan Konseling di Sekolah, di antaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Risca Puspita Sari, La Ode Muharam dan Jahada yang tertuang dalam Jurnal Bening Vol. 2. No. 1 tahun 2018, bahwa Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu merangkum pokok-pokok data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui tindakan kuratif (rehabilitasi atau

penyembuhan) dan berperan sebagai informator, sebagai fasilitator, sebagai mediator, sebagai evaluator dan sebagai konselor dengan memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok, mediasi dan layanan klasikal (Sari *et al.*, 2018: 1).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tugas dan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja di sekolah.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sebagai sikap mental yang mampu mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu berdasarkan harapan yang realistis, bahkan ketika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, ia tetap berpikiran positif dengan arti kata ia dapat menerimanya. Menurut Akram Ridha, “*tsiqah* (kepercayaan atau confidence) adalah kepercayaan manusia akan; 1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan 2) potensi dan segala kemungkinan darinya, atau dapat diistilahkan dengan *al-iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.” (Ridha, 2002: 22).

Pendapat Akram mengandung maksud bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang meyakini bahwa ia orang yang memiliki cita-cita dan yakin terhadap kemampuannya dalam mencapai atau mewujudkan cita-citanya. Sedangkan kepercayaan diri menurut Lauster merupakan “salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.” (Ghufron dan Risnawati, 2010: 34).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam aspek kepribadian dalam bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga bertindak sesuai kehendak dirinya. Senada

dengan hal itu, Barbara De Angelis menyatakan bahwa “kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.” (Angelis, 2000: 5). Jadi dapat dipahami bahwa kepercayaan diri seseorang itu merupakan segala sesuatu kemampuan diri individu yang mampu menyalurkan segala yang diketahui dan dikerjakan.

Berdasarkan ketiga kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk meyakini apa yang kemampuannya dalam meraih yang diinginkan secara optimis. Kepercayaan diri ini perlu dimiliki oleh siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri ditunjukkan dengan ciri-ciri tertentu. Untuk mengetahui ciri-ciri orang yang percaya diri bisa diamati pada suatu hal yang spesifik. Menurut Lauster, ciri dari kepercayaan diri yaitu :

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 2) Cukup toleran.
- 3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan.
- 4) Bersifat optimis dan gembira.
- 5) Orang yang percaya diri tidak pernah merisaukan diri sendiri untuk memberikan kesan yang menyenangkan dimata orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri.
- 7) Orang yang percaya diri memiliki “kemerdekaan psikologis” yaitu memiliki kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melakukan hal hal yang produktif (Daradjad, 2011).

Berdasarkan penjelasan dari ciri-ciri percaya diri diatas penulis berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri benar-benar tidak pernah ragu terhadap keyakinan dan

kemampuan yang dimilikinya, disisi lain ia tidak pernah mengharapkan dukungan terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, selalu bersikap optimis serta mengerjakan semua akvitasnya dengan perasaan gembira tanpa beban. Jadi intinya orang yang percaya diri akan dapat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Daradjat, ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai sesuatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, dapat dipercayai orang lain dan selalu optimis (Daradjad, 2015).

Dari kutipan di atas jelas bahwa percaya diri merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa. Tercapainya perkembangan kepercayaan diri yang memuaskan pada siswa, berarti siswa telah memiliki percaya diri yang otonom di mana ditandai oleh penguasaan kepercayaan diri yang menjadi miliknya sendiri yang dapat mengatur kehidupannya.

Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan sosial. Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaannya, menerima dan memberikan dukungan dan bantuan untuk orang lain, serta menerima dan memberikan umpan balik akan menumbuhkan rasa berarti bagi dirinya sehingga ia memiliki konsep diri yang positif akan dapat menghargai diri yang positif, maka ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif.

Adapun kepercayaan diri menurut Misiak dan Sexton adalah Kepercayaan diri merupakan umpan balik dari sebuah konsep diri yang baik, jika konsep diri, harga diri seseorang telah baik maka kepercayaan diripun akan baik. Sehingga orang tersebut telah dapat merasakan arti dari harga diri yang dimilikinya serta melahirkan rasa percaya diri yang mantap (Misiak dan Sexton, 2015).

Sebaliknya ciri-ciri individu yang tidak percaya diri menurut Supriyo adalah:

- 1) Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
- 2) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan dengan suram.
- 3) Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- 4) Selalu menghindari tugas/tanggung jawab/pengorbanan.
- 5) Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan.
- 6) Sentivitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.
- 7) Suka menyendiri dan cenderung bersikap egosentris.
- 8) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.
- 9) Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar dirinya mempunyai banyak kekurangan.
- 10) Sering menolak jika diajak ketempat-tempat yang ramai (Supriyo, 2013: 22).

c. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Ada tiga jenis kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Barbara yang berkenaan dengan tingkah-laku, emosi, dan kerohanian (spritualitas). Ketiga jenis yang telah disebutkan di atas adalah :

- 1) Tingkah-laku adalah kepercayaan diri anda untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas anda, baik tugas-tugas yang paling sederhana, seperti membayar semua tagihan tepat waktu, hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Emosi adalah kepercayaan diri anda untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi. Untuk memahami segala yang anda rasakan, melindungi diri dari sakit hati, atau mengetahui cara bergaul yang sehat dan langgeng.
- 3) Kerohanian (spritualitas): keyakinan pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif. Tanpa

kepercayaan diri secara spiritual tidak mungkin dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan lainnya yang bersifat tingkah laku maupun emosional (Angelis, 2012: 46).

Sebagaimana yang dikatakan oleh ahli di atas bahwa keutuhan kepribadian atau kemantapan kepribadian merupakan kerja fungsi-fungsi yang harmonis atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi kehidupan jasmaniah, kehidupan sosial budaya dan kerohanian atau spritualitas. Keutuhan kepribadian itulah yang menentukan kebahagiaan seseorang sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri yang mantap.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu: “konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan”. (Ghufron & Risnawita: 37-38). Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Menurut M Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, konsep diri adalah “apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya” (Angelis, 2012: 14). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya, bagaimana ia memandang dan berpikir tentang keadaan dirinya.

Menurut Rogers dalam Syamsu Yusuf dan Juntika N, konsep diri (*self concept*) diartikan juga sebagai “keyakinan tentang kenyataan, keunikan, dan kualitas tingkah laku diri sendiri” (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 144). Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan keyakinan dan pandangan seseorang terhadap dirinya bagaimana keadaan, keunikan yang mencakup kelebihan dan kekurangannya, dan bagaimana tingkah lakunya apakah bisa diterima oleh lingkungannya atau tidak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaluddin Rakhmat adalah “orang lain dan kelompok rujukan

(*reference group*)” (Rakhmat, 2005: 100-124). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dipengaruhi oleh orang lain, yaitu bagaimana orang lain memandang dan menilai keadaan diri individu yang menimbulkan pandangan dan perasaan tersendiri pada diri individu, sehingga membentuk konsep diri pada diri individu tersebut. Misalnya, ketika individu berada di lingkungan yang baru, maka ketika orang lain menilai dirinya adalah orang yang ramah, secara otomatis akan membentuk konsep diri yang positif pada diri individu bahwa ia adalah orang yang supel dan orang lain senang bergaul dengannya. Hal tersebut akan melahirkan rasa percaya diri pada individu untuk tetap melakukan hubungan sosial.

Sedangkan kelompok rujukan maksudnya adalah kelompok dimana individu melakukan interaksi. Contohnya jika individu berada di lingkungan orang-orang berpendidikan, maka individu akan bertindak dan bersikap layaknya orang yang berpendidikan. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri pada diri individu karena ia mampu bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Hal tersebut juga akan melahirkan rasa percaya diri pada diri individu untuk senantiasa berada dalam kelompok sosialnya.

Jika individu tidak mampu bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya, akan memunculkan pandangan yang miring pada dirinya sehingga individu merasa risih dan enggan melakukan interaksi, karena ia merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungannya. Rasa percaya diri yang ada pada individu akan hilang seiring dengan berkembangnya konsep diri yang negatif.

Lebih lanjut, Stuart dan Sudden juga menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, yaitu: “teori perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), *self perception* (persepsi diri sendiri)”. (Salbiah, 2012: 34). Melalui kutipan tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri

dipengaruhi oleh perkembangan individu sejak ia mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Misalnya melalui kegiatan komunikasi atau bahasa, nama panggilan, pengalaman, dan melalui kegiatan tertentu yang dinilai oleh diri sendiri dan lingkungannya ketika melakukan interaksi sosial.

Orang terdekat juga sangat berpengaruh untuk pembentukan konsep diri yang positif, jika orang terdekat (keluarga, sahabat, guru, dan lain-lain) memperlakukannya dengan kasih sayang dan penuh perhatian, maka konsep diri yang positif akan terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi, jika orang terdekat tidak memperlakukannya seperti itu, maka akan melahirkan konsep diri yang negatif pada diri individu, karena ia merasa tidak diperhatikan dan tidak ada yang peduli dengan keberadaannya.

Persepsi diri yang dimiliki oleh individu terhadap diri, pengalaman, dan situasi dirinya akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Jika ia memandang pengalaman masa lalunya berarti, maka individu akan memiliki konsep diri yang positif dan individu akan tampil dengan rasa percaya diri yang bagus ketika melakukan interaksi sosial. Begitu juga sebaliknya, jika individu berpandangan yang negatif terhadap diri dan masa lalunya, maka individu tersebut tidak akan mampu tampil dengan rasa percaya diri dihadapan orang lain.

Jika individu yang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan tampil lebih percaya diri dibandingkan dengan orang yang memiliki konsep diri yang negatif. Jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka seseorang tidak akan memiliki rasa percaya diri ketika berhadapan dan berhubungan dengan orang lain.

2) Harga Diri

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, harga diri adalah “penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain” (Ghufron &

Risnawita: 40). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang hanya bisa dilakukan apabila ia melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Jika interaksi tersebut tidak terjalin, maka individu tidak akan mengetahui bagaimana penilaiannya terhadap dirinya, apakah ia merasa dirinya adalah orang yang kompeten, berarti, dan berharga atau dihargai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri secara umum menurut M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti “jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga” (Ghufro & Risnawita: 47). Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa jika individu mampu bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya, maka individu tersebut akan merasa percaya diri ketika hendak melakukan sesuatu karena orang lain akan lebih menghargai dan berpandangan yang baik pada orang bersikap dan bertindak sesuai jenis kelaminnya. Akan tetapi, jika seseorang tidak menerima keadaan dirinya atau bertindak seperti lawan jenisnya akan menjadi bahan cemoohan bagi lingkungannya, sehingga individu menjadi tidak percaya diri bergaul dengan lingkungannya, karena merasa orang lain tidak menerimanya dengan tulus.

Individu yang memiliki intelegensi yang bagus biasanya akan lebih diperhitungkan dalam pergaulannya. Hal tersebut akan membuat individu menjadi lebih berharga dan diperhatikan. Dengan demikian, rasa percaya diri individu akan muncul untuk terus berada di lingkungan tersebut. Kondisi fisik yang bagus dan kurang bagus juga akan berpengaruh terhadap harga diri seseorang. Apakah lingkungan bisa menerima keadaan dirinya atau tidak akan berpengaruh terhadap penilaian pada dirinya. Harga diri dibentuk juga oleh lingkungan tempat individu melakukan aktivitas sehari-hari. Jika

lingkungan memberikan tanggapan yang positif terhadap apa yang dilakukan oleh individu, maka individu akan merasa sangat berarti. Oleh karena itu, muncul rasa berharga pada diri individu bahwa ia sanggup bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan lingkungan.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang pada masa yang lampau. Jika seseorang memiliki banyak pengalaman, terutama pengalaman yang bagus maka rasa percaya diri pada seseorang akan muncul. Akan tetapi, rasa percaya diri juga bisa menurun, seperti karena pengalaman yang buruk.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan individu dipupuk menjadi manusia yang cerdas dan kritis. Adapun definisi pendidikan menurut Carter V. Good adalah “proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya”. (Carter, 1977: 1).

Berdasarkan pada definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses untuk perkembangan kecakapan seseorang untuk mengubah tingkah laku ke arah yang positif, sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dari yang semula tidak tahu menjadi lebih tahu. Melalui pendidikan seseorang bisa melakukan proses sosial yang dipengaruhi oleh suatu lingkungan dimana lingkungan tersebut adalah lingkungan yang dipimpin, seperti dalam instansi pemerintah seperti sekolah untuk mengatur jalannya pendidikan itu sendiri, sehingga apa yang diharapkan bisa dicapai dengan optimal. Untuk itu, setiap manusia harus memperoleh

pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi munculnya rasa kepercayaan diri pada seseorang, biasanya dengan tingkat pendidikan yang tinggi seseorang akan tampil lebih percaya diri dari orang yang tingkat pendidikannya yang rendah. Sebab, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin memudahkannya dalam melakukan hubungan sosial tanpa rasa minder dan tidak mau bergantung pada orang lain, apalagi jika berada di bawah kekuasaan orang lain, terlebih di bawah kekuasaan orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah dari dirinya.

Pendidikan itu sendiri mencakup pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal seperti sekolah yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus (Prayitno dan Amti, 2004: 240)

Sementara itu, dalam bimbingan konseling terdapat sembilan layanan konseling, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi. Dari kesembilan jenis layanan tersebut, ada satu layanan konseling yang dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, yaitu layanan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari kegunaan bimbingan kelompok itu sendiri yang dikemukakan oleh Gito Setyo Hutomo, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri di atas, bisa berpengaruh positif dan bisa berpengaruh negatif. Hal tersebut tergantung pada individu itu sendiri, bagaimana caranya menyikapi hal tersebut.

e. Metode dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Menurut Muhammad Rizki sebagaimana yang dituangkan dalam penelitiannya yang berjudul: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan di Sekolah, bahwa Metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kurang kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut, yaitu: (1). memberanikan diri memulai mengikuti kegiatan ekstra kurikuler disekolah ataupun organisasi lainnya, (2). berlatih untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal, dan (c). merubah penampilan dengan merapikan pakaian (Rizki, 2015: 52).

Muhammad Rizki juga menambahkan, bahwa metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pergaulan, yaitu dengan beberapa hal berikut: (1). memberanikan siswa untuk melakukan sesuatu yang berguna buat kehidupan pribadinya, (2). belajar untuk mengambil keputusan, (3). menikmati yang dikerjakan, (4). membenahi kekurangan, dan (5). bersikap tenang dan wajar (Rizki, 2015: 52).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan mengembangkan segenap potensi individu siswa secara optimal dan juga dapat memanfaatkan berbagai sarana dan cara berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi siswa.

3. Layanan Konseling

a. Pengetian Layanan Konseling

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas. Konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Sebagaimana makna bimbingan, makna

konseling juga dapat diketahui dari akronim kata konseling itu ialah kontak hubungan timbale balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk Menangani Masalah klien yang didukung oleh keahlian (*Expert*) dalam suasana yang laras dan Integrasi, berdasarkan Norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang Berguna bagi klien (Tohirin, 2014: 20-25).

Berdasarkan uraian bimbingan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan arti bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang di berikan oleh pembimbing atau (konselor) kepada individu atau (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampnan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri yang dihadapinya (Tohirin, 2014: 20-25).

Layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah. Agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi perilakunya. Layanan merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas (Tohirin, 2014: 20-25).

Peneliti menyimpulkan bahwa, layanan konseling ini merupakan suatu wadah yang efektif dalam pendidikan karena menjadi tempat pemberian bantuan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta menjadi seseorang yang *good and smart citizenship*.

b. Jenis-Jenis Layanan Konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapatkan layanan tersebut.

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien). Sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling yang ada di sekolah di antaranya yaitu:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang (Suryana, 2009: 114)

Sedangkan menurut Tohirin, bahwa orientasi berarti tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini,

layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang “asing”. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu (siswa) memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut (Tohirin, 2014: 141).

Layanan ini ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Selain itu Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Secara khusus tujuan layanan orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu dalam layanan bimbingan dan konseling. Dilihat Dari *Fungsi Pemahaman*, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya. Dilihat dari *Fungsi Pencegahan*, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru. Sedangkan dilihat dari *Fungsi Pengembangan*, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi adalah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung

keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi, dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya itu. Materi Umum Layanan Orientasi untuk lingkungan sekolah, mencakup hal-hal sebagai berikut (Setyaningsih, 2009: 18-19):

- a) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa
- c) Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa
- d) Peranan kegiatan bimbingan karier
- e) Penyelenggaraan pengajaran kurikulum yang ada
- f) Staf pengajar dan tata usaha
- g) Peranan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan yaitu:

- a) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- b) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya
- c) Setiap individu adalah unik

Adapun tujuan dari layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari, dan dalam mengambil keputusan.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial budaya. Dari ketiga jenis informasi tersebut dapat digabungkan sebagai berikut (Suryana, 2009: 118-119):

- a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan perkembangan pribadi.
- b) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya.
- c) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata karma, dan sopan santun.
- d) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- e) Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan.
- f) System penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti ujian akhir.
- g) Fasilitas penunjang dan sumber belajar.
- h) Cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah.
- i) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan atau karier serta prospeknya.
- j) Langkah-langkah yang ditempuh guna mendapatkan jabatan.

- k) Memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karier.
- l) Pelaksanaan layanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya (Sukardi, 2000: 62). Sedangkan menurut Winkel, 1991 dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengatakan bahwa layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

Layanan penempatan dan penyaluran ini mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan sebagai fungsi pencegahan dan pemeliharaan. Layanan Penempatan dan Penyaluran bermanfaat untuk membantu siswa agar mampu menempatkan, menyalurkan dan merealisasikan dirinya pada keadaan posisi yang tepat. Menyalurkan segala kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kepuasan. Memberikan kemudahan bagi guru dalam pengelolaan kelas dan program pengajaran. Layanan penempatan dan penyaluran harus dilaksanakan secara obyektif dan rasional oleh karena itu perlu kegiatan pendukung berupa aplikasi instrumen dan pengumpulan data. Adapun bentuk-bentuk layanan Penempatan dan Penyaluran adalah sebagai berikut:

- a) Penempatan Dalam Kelas. Layanan penempatan di dalam kelas itu merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah

dibandingkan dengan penempatan dan penyaluran yang lainnya. Namun demikian, penyelenggaraannya tidak boleh diabaikan. Penempatan siswa di dalam kelas adalah menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan dirinya. Bentuk penempatan dalam kelas dapat berupa menempatkan siswa berdasarkan kemampuan akademis, menempatkan siswa dalam kelompok belajar, menempatkan siswa dalam kelompok tugas, dan menempatkan siswa dalam posisi tempat duduk. Menurut Purwoko keuntungan penempatan dalam kelas adalah sebagai berikut: Bagi siswa, penempatan kelas yang tepat memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi diri siswa baik fisik, mental, maupun sosial. Bagi guru, penempatan kelas yang tepat memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif yang akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan penempatan tempat duduk yang sesuai dengan kondisi siswa, maka kemungkinan terjadinya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat lebih diminimalisir.

- b) Kelompok Belajar. Bagaimana agar siswa yang kurang pintar juga dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Pembentukan kelompok belajar ini mempunyai dua tujuan pokok. Pertama, untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kedua, untuk wadah belajar bersama. Dalam penempatan kelompok belajar ini guru BK harus mengetahui mana saja siswa yang memiliki prestasi yang baik, maupun siswa yang kurang berprestasi. Jika sudah diketahui maka tugas guru BK selanjutnya adalah membagi semua siswa dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah. Agar semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, konselor harus mengarahkan kepada siswa

yang berkemampuan baik agar menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya yang memiliki kemampuan kurang.

- c) Penempatan dan Penyaluran Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Penyaluran siswa kedalam kegiatan kokurikuler atau pun ekstrakurikuler secara tepat dan benar akan sangat membantu dalam menunjang ketercapaian kegiatan intrakurikuler. Selain itu, penempatan yang tepat akan membantu siswa dalam pengembangan bakat dan minatnya. Siswa yang mempunyai bakat dan minat bisa menyalurkannya pada kegiatan ekstrakurikuler. Prosedur dari pelaksanaan dari penempatan pada kegiatan ekstrakurikuler ini adalah Melancarkan angket pilihan kegiatan ekstra kurikuler. Menganalisis angket tersebut Melaksanakan penempatan sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan. Kegiatan ini mengikuti prosedur berikut: Mempelajari catatan kumulatif dan melancarkan angket pemilihan program atau jurusan. Menganalisis angket yang sudah di lancarkan. Menyediakan informasi yang mungkin diperlukan oleh siswa, membantu memecahkan masalah yang mungkin timbul sehubungan dengan pemilihan program siswa.
- d) Penempatan dan Penyaluran Jurusan yang Tepat Untuk Siswa. Setiap siswa di hadapkan pada pemilihan program studi seperti penjurusan IPA, IPS, Bahasa bagi mereka yang duduk di bangku SMA. Atau penjurusan untuk anak SMK. Terkadang, dari banyaknya jurusan yang ditawarkan sekolah membuat siswa kesulitan untuk memilih jurusan yang sekiranya cocok bagi dirinya. Maka dari itu, merupakan tugas guru pembimbing untuk memberikan bantuan kepada siswa. Pemberian bantuan itu harus diawali dengan menyajikan informasi pendidikan dan jabatan yang cukup luas. Informasi tersebut hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk memahami tujuan, isi (kurikulum), sifat, kesempatan-kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja

setelah tamat dari jurusan yang dimaksud. Selain itu, diadakan konsultasi pribadi guna lebih mempermudah siswa yang bersangkutan.

e) Pendidikan Lanjutan. Penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan sudah menjadi tugas konselor untuk membekali para siswanya yang akan keluar dari sekolah yang bersangkutan. Dan tentunya konselor harus benar-benar membuat rencana yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengembangan dan penyusunan rencana berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tentang kekuatan dan kelemahan siswa dari segi-segi yang amat menentukan keberhasilan studi pada program pendidikan lanjutan tersebut, terutama segi kemampuan dasar, bakat, dan minat, serta kemampuan keuangan. Dalam pelaksanaan layanan penempatan siswa ke sekolah sambungan adalah sebagai berikut: Menyelidiki bakat, minat, kemampuan siswa, Menyediakan informasi lanjutan studi, Membantu siswa yang memerlukan bantuan sehubungan dengan kesulitannya dalam memilih lanjutan studi yang diinginkan.

f) Bidang Perkerjaan. Penempatan dan penyaluran ke dalam pekerjaan atau jabatan di samping penempatan dalam pendidikan lanjutan, sekolah juga harus membantu para siswa yang akan memasuki dunia kerja. Meskipun di sekeliling siswa tersedia banyak lapangan kerja namun tidak semua lapangan kerja itu cocok dan mudah untuk dimasuki. Sebagaimana halnya dalam dunia pendidikan, setiap bidang pekerjaan itu memiliki sifat dan ciri-ciri tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan informasi pekerjaan.

Layanan penempatan dan penyaluran ini akan mencapai sukses jika mendapat dukungan yang kuat dari guru dan orang tua siswa. Apalagi trio “guru-konselor-orang tua” kompak dan matang dalam menangani layanan penempatan dan penyaluran demi kebahagiaan

anak, sangat dapat diharapkan perkembangan anak berada pada jalur yang tepat.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Tujuan layanan pembelajaran dimaksudkan agar siswa dengan kemandiriannya dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta mendapatkan keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Materi kegiatan layanan bimbingan pembelajaran meliputi (Suryana, 2009: 122-123):

- a) Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, kelemahan-kelemahan dan penanggulangnya, dan usaha-usaha pencapaian cita-cita dan perencanaan masa depan.
- b) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan social dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.
- c) Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar dan berlatih secara efektif dan efisien.
- d) Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
- e) Membantu memantapkan pilihan karier yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi karier, orientasi dan informasi dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.

- f) Pengembangan keterampilan belajar, meliputi: membaca, mencatat, menulis, dan bertanya serta menjawab.

5) Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Setyaningsih, 2009: 21). Menurut Mamat Supriatna (2011) Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling ialah proses belajar yang bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Dalam konseling yang diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Supriatna, 2011: 100-101). Dengan demikian konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dalam redaksi yang berbeda, Tohirin mengemukakan bahwa

layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Gazda, 1978: 309).

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik), selain itu memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa (Tohirin, 2008: 170-172).

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang

diselenggarakan dalam suasana kelompok. Tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a) Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok.
- b) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi.
- c) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain.
- d) Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing), terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Dalam layanan konsultasi ada tiga pihak yang tidak dapat dipisahkan, yaitu konselor, konsulti, dan pihak ketiga. Konselor merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami pihak ketiga yang setidak-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Di lingkungan sekolah atau madrasah yang bisa menjadi konsulti adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua. Apabila yang menjadi konsulti adalah kepala sekolah, maka pihak ketiganya bisa guru dan siswa. Jika konsulti adalah guru maka pihak ketiganya siswa. Sedangkan jika konsultinya orang tua, maka pihak ketiga adalah anak (terutama yang berstatus

sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan). Masalah-masalah yang dikonsultasikan mencakup berbagai hal yang dialami pihak ketiga dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungannya.

9) Layanan Mediasi

Istilah “mediasi” terkait dengan istilah “media” yang berasal dari kata “medium” yang berarti perantara. Menurut prayitno layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak cocok. Dalam artian layanan mediasi adalah bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan. Berbeda dengan layanan yang lain terutama layanan konseling perorangan, dalam layanan mediasi konselor menghadapi klien (siswa) yang terdiri atas dua pihak atau lebih, dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih. Tujuan dari layanan mediasi ialah agar tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Selain itu agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negative (bertikai) menjadi kondisi baru (kondusif dan bersahabat) dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah (Tohirin, 2008: 187-196).

c. Fungsi-Fungsi Layanan Konseling

Menurut Sugiyo dkk (1987: 14) menyatakan bahwa ada tiga fungsi layanan konseling, yaitu:

1) Fungsi penyaluran (distributif)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah lanjutan/sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-

kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

2) Fungsi penyesuaian (adjustif)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

3) Fungsi adaptasi (adaptif)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya. Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat (Sugiyono, 1987:14)

d. Prinsip-Prinsip Layanan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Prayitno, 1997: 219). Prinsip-prinsip layanan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adalah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat.

- 2) Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
- 3) Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
- 4) Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif , mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
- 5) Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (guru bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
- 6) Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
- 7) Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
- 8) Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 9) Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas/guru yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas/guru lain yang terlibat.

- 10) Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini, sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1997:219).

B. Kerangka Berpikir

Guru Bimbingan dan Konseling disamping sebagai seorang guru mata pelajaran yang mentrasfer ilmu pengetahuan kepada murid, Guru Bimbingan dan Konseling juga juga ikut berperan aktif dalam menjalankan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah sehingga dapat teratasi segala macam problematika yang dialami oleh siswa. Tugas dan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja di sekolah. Metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan mengembangkan segenap potensi individu siswa secara optimal dan juga dapat memanfaatkan berbagai sarana dan cara berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah berdasarkan bagan berikut:



C. Penelitian yang Relevan

Bagian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak. Untuk mengetahui originalitas penelitian ini, penulis perlu mengemukakan penelitian terdahulu tentang tema analisis terhadap **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar**. Ada beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan penulis, antara lain:

1. *Heru Sriyono, (2017). Judul penelitian: Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Efektifitas layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK 28 Oktober Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas X, dengan teknik penentuan sampel adalah purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru wali kelas guru bimbingan dan konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah dan keberadaan*

sekolah. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisa data dan menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menjadi hasil penelitian. Kesimpulan ini adalah peranan guru bimbingan dan konseling lebih efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk kelas XA sekolah SMK 28 Oktober Jakarta, dapat dikatakan cukup efektif.

2. Ayu Lestari, (2019). Judul Penelitian: **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di SMK Tritech Informatika Medan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di SMK Tritech Informatika Medan. Penelitian ini menggunakan subyek yang disebut informan yaitu guru Bimbingan Konseling dan siswa kelas X,XI,XII SMK Tritech Informatika Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling yang dilakukan dengan pemberian layanan konseling individu yang diberikan oleh guru Bimbingan konseling kepada siswa kelas X, XI, XII SMK Tritech Informatika Medan secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa introvert, siswa yang awalnya malu, khawatir, lebih suka menyendiri, tertutup, lebih senang bekerja sendiri, sukar menyesuaikan diri kini siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk tampil didepan umum, dan mudah menyesuaikan diri sehingga siswa introvert dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.
3. Andi Ahmad Ridha, (2019). Judul Penelitian: **Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pada dasarnya pemberian layanan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah. Namun, layanan yang *diberikan* kurang efektif karena terbatas jumlah guru BK dan terbatasnya kesempatan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa. Penerapan konselor sebaya disinyalir dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki sistem layanan konseling di sekolah. Penelitian ini

bertujuan untuk menerapkan konselor sebaya sebagai salah satu strategi mengatasi lemahnya fungsi BK di sekolah. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus (3 sesi pada masing-masing siklus). Subjek penelitian berjumlah 4 orang siswa yang direkomendasikan oleh wali kelas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penerapan konselor sebaya dapat meningkatkan fungsi layanan BK di sekolah. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) siswa-siswa di sekolah menunjukkan kesediaannya secara sukarela untuk mendatangi ruang BK dan berkonsultasi dengan konselor sebaya pada jam istirahat. Hasil pengamatan menunjukkan adanya lonjakan siswa yang berkonsultasi di jam-jam istirahat; 2) Penerapan konselor sebaya dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu jenis permasalahan yang dialami dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahan; dan 3) Penerapan konselor sebaya sangat membantu guru BK dalam menjangkau seluruh siswa yang memerlukan bantuan penyesuaian di sekolah.

4. Maulana Efendi Harahap, (2019). Judul Penelitian: **Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di MAN 2 Lubuk Pakam**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling individu di MAN 2 Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang sifatnya deskriptif menghasilkan uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para partisipan dan juga subjek penelitian yang dapat diamati dari situasi sosial. Layanan konseling individu penting dilaksanakan di sekolah karena sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa sendiri seperti untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa. Sesuai dengan tujuan layanan konseling individu yakni terentaskannya masalah siswa, kemampuan siswa ditingkatkan, dan potensi siswa dikembangkan yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.

5. Cicih Dewi Suryani, (2018). Judul penelitian: **Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kondisi Pra PTBK kepercayaan diri siswa kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung saat dilakukan pre-test skor rata-rata kepercayaan dirinya 93,47 dan dikategorikan kepercayaan diri sedang. Selanjutnya pada siklus I diberikan layanan bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok, ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan pengisian angket, sehingga kepercayaan diri siswa kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung menjadi meningkat. Peningkatan kepercayaan diri siswa tersebut dibuktikan dari hasil post-test siklus I rata-ratanya sebesar 95,69 dengan kategori sedang. Pada siklusII rata-rata 106,33 dengan kategori tinggi. Adapun peningkatan skor kepercayaan diri rata-rata dari siklus I ke Siklus II sebesar 10,86. Melalui observasi pada saat kegiatan layanan, peningkatan kepercayaan diri dari siswa menunjukkan aktif mengeluarkan pendapat antusias melakukan kegiatan layanan, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, lebih percaya diri dengan kemampuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus. Yang dimaksud dengan kasus di sini dapat berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program, ataupun satu atau beberapa orang. Lebih lanjut, untuk memahami isu atau permasalahan secara mendalam, seorang peneliti perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu dan mengumpulkan data dari berbagai sumber (Creswell, 2007: 73).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti (Sudikin, 2002: 1). Peneliti hanya menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga tidak memerlukan langkah-langkah perumusan hipotesis, karena tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti akan mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Jumlah Guru

Bimbingan dan konseling adalah sebanyak 7 orang, sedangkan jumlah siswa sebanyak 987 orang. Penelitian ini akan dilakukan sampai peneliti memperoleh kesimpulan yang akurat berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan orang-orang yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan. Selain itu, sumber data juga merupakan orang-orang yang lebih banyak mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu terdiri dari:

1. Sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang sangat terkait dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa MAN 2 Tanah Datar.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru Bidang studi lain dan Staf Bagian Tata Usaha MAN 2 Tanah Datar. Sumber data sekunder dalam peneliti ini adalah sumber data yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar sebagai sumber pendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang terkait dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti (Surakhmad, 2001: 71).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan metode observasi adalah kamera digital, tabel, schedule, catatan lapangan dan alat-alat pendukung lainnya. Instrument yang peneliti gunakan dalam metode wawancara adalah daftar pertanyaan wawancara dan alat perekam. Instrumen yang peneliti gunakan dengan metode studi dokumentasi adalah dokumentasi profil sekolah, dokumentasi gambar kegiatan, dokumentasi

video kegiatan dan alat-alat pendukung lainnya yang berkenaan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling pada MAN 2 Tanah Datar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang dibahas. Observasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, karena melalui observasi peneliti akan mendapat gambaran lebih jelas dan konkrit tentang permasalahan yang dibahas. Dalam melakukan observasi, "keberadaan peneliti sebaiknya tidak diketahui oleh orang-orang yang diobservasi sehingga data yang diperoleh valid" (Surakhmad, 2001: 109). Hal-hal yang akan diobservasi adalah bagaimana upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh data yang valid dengan mengamati secara langsung tentang pembahasan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber data penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan terutama dengan kepala sekolah sebagai sumber data primer yang berkaitan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar. Tujuan wawancara adalah untuk lebih memperkuat data yang diperoleh dari observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Burhan, 2008: 121). Studi dokumentasi juga dapat diartikan dengan analisis terhadap

dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlaku, baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga (Sugiyono, 2005: 329). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai catatan dan dokumentasi tentang profil sekolah yang diteliti, profil dan latar belakang yang diteliti, data atau dokumen yang berkaitan dengan upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam sebuah pengujian kredibilitas ini, diartikan sebagai salah satu pengecekan data dari berbagai sumber yang telah diwawancarai, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan terbagi kepada 4 macam. Dari empat teknik dasar triangulasi tidak jauh berbeda, beberapa tokoh mengembangkan penjelasannya, di antaranya adalah Lexy Moleong, dia menjelaskan bahwa teknik tersebut adalah (Moleong, 2006: 330):

1. Teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, peneliti akan melakukannya melalui:
 - a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
 - c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. (*makalah*)

2. Teknik triangulasi penyidik, artinya peneliti memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan yang lainnya, dan pemanfaatan teknik untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.
3. Teknik triangulasi teori, peneliti beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih, dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*).
4. Teknik triangulasi dengan metode, peneliti menggunakan 2 strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data,
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus, sejak pertama data dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan sementara sampai akhirnya data menjadi jenuh. Proses ini terus berjalan bersamaan dengan triangulasi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu modelnya dari Model Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus dari mulai pengumpulan data di lapangan sampai selesai, tuntas dan jenuh. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1984: 133):

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan penulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Kegiatan reduksi data meliputi; (1) meringkas data, (2) mengkode, (3)

menelusur nama dan (4) membuat gugus-gugus. Dalam melakukan kegiatan reduksi data harus dilakukan dengan penseleksian data secara ketat dengan membuat tulisan atau uraian singkat untuk kemudian dituliskan pola yang lebih luas (Emzir, 2011: 129).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengumpulkan sejumlah informasi sehingga dimungkinkan untuk diambil kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif atau grafik atau jaringan atau bentuk lain yang bisa dipahami peneliti. Dan upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menghimpun data dari responden. Data yang diperoleh kemudian diedit dan disederhanakan, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, lalu disusun untuk kemudian ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah terlebih dahulu menguji keabsahan data melalui kriteria-kriteria pengujian data seperti dengan triangulation, member cheking dan auditing. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan ialah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang remang atau masih gelap sehingga menjadi jelas (Sugiyono, 2011: 345).

Maka langkah langkah yang penulis tempuh setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, maka akan melakuakan teknik analisa data. Setelah wawancara dan observasi didapatkan datanya mengambil data data yang dibutuhkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tema yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hasil dari kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu tentang upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah

Datar sekaligus menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau belum jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Tanah Datar

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tanah Datar terletak di kenagarian Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar atau berjarak kira-kira 2 km sebelah utara kota Batusangkar. Keadaan geografisnya nyaman dan mudah dijangkau dari berbagai daerah terutama daerah kecamatan sekitar madrasah. Keberadaan MAN 2 Tanah Datar melalui suatu proses sejarah yang panjang sama halnya dengan keberadaan madrasah secara umum, ia tumbuh dari bawah, artinya keinginan yang kuat secara swadaya dari masyarakat yang kemudian direspon oleh pemerintah melalui penerangan. Dilihat dari sejarah MAN 2 Tanah Datar maka proses keberadaannya dapat kita lihat dari beberapa alih fungsi dan peningkatan status sekolah Islam yang ada di kota Batusangkar yaitu :

Sebagai pusat kebudayaan Minang Kabau masyarakat Batusangkar adalah masyarakat yang islami yang sudah memadukan budaya islam dengan budaya adat yang terpatri dalam falsafah adatnya "*Adat basandi syara',syara' basandi Kitabullah*" hal ini menjadi motivasi bagi masyarakat Tanah Datar khususnya Batusangkar pada tahun 1953 untuk mendirikan sekolah islam secara swadaya. Keinginan masyarakat ini berkat dukungan dari berbagai pihak dan tokoh-tokoh pendidikan pada waktu itu maka di kota batusangkar didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama dengan SMP Islam walaupun dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas

dibawah pimpinan H.A.Rahman May pada waktu itu sekolah ini terus mengalami perkembangan.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan dukungan yang kuat dari masyarakat maka SMP islam dapat dukungan dan sambutan baik dari masyarakat sehingga dalam usianya yang sudah mencapai 7 tahun atau tepatnya pada bulan Mei Tahun 1960 maka SMPI berubah status menjadi PGA 6 Tahun swasta yang telah punya murid dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sekolah ini berlokasi di jalan Pramuka Batusangkar dengan kepala sekolahnya pada waktu itu dipegang oleh Ustadz MZS.Amir.Z

Melihat perkembangan PGA 6 tahun Swasta yang begitu pesatnya maka tokoh-tokoh masyarakat dan alim ulama Batusangkar terus berjuang dengan gigih untuk meningkatkan status sekolah ini, keinginan masyarakat ini disambut baik oleh pemerintah melalui Jawatan Agama (Departemen Agama) pada waktu itu melakukan penegerian PGA 6 tahun swasta ini menjadi PGA 4 tahun Negeri berdasarkan SK Menteri Agama No.23 tahun 1966 tanggal 20 April 1966 dengan jabatan kepala pada waktu itu dipegang oleh A.Munaf Gani.

Walaupun PGAN 4 tahun sudah berdiri kokoh di kota Batusangkar namun masyarakat kota Batusangkar belum merasa puas karena tamatan PGAN 4 tahun ini tidak dapat lagi melanjutkan pendidikannya di Batusangkar,oleh karena itu tokoh-tokoh masyarakat dan ulama Tanah Datar tetap berupaya kiranya pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dapat meningkatkan status PGAN 4 tahun Batusangkar ini menjadi PGAN 6 Tahun. Keinginan masyarakat ini mendapat sambutan positif dari pemerintah dimana melalui SK Menteri Agama No.37 Tahun 1969 tanggal 5 Mei 1969 PGAN 4 Tahun Batusangkar berubah status menjadi PGAN 6 Tahun dengan kepala sekolahnya masih tetap dipegang oleh A.Munaf Gani sampai beliau pensiun

Akhirnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah pada tahun 1979 terjadi perampingan sekolah kejuruan termasuk yang berada dibawah naungan Departemen Agama, oleh karena

itu PGAN 6 Tahun Batusangkar sebagai salah satu sekolah kejuruan juga terkena dampaknya yang beralih fungsi menjad MAN 2 Batusangkar yang muridnya diambilkan dari siswa kelas IV,V,VI PGAN 6 Tahun Batusangkar dengan Jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh BT.Dt.Tumanggung, BA yang kemudian digantikan oleh Drs. Ali P. Sampai saat ini MAN 2 Tanah Datar sudah memiliki seluruh Program /Jurusan yaitu program Ilmu Agama Islam (Keagamaan), Ilmu Alam dan Ilmu Sosial.

2. Profil MAN 2 Tanah Datar

- | | | | |
|----|-------------------|---|--------------------------------------|
| a. | Nama Madrasah | : | Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar |
| b. | NPSN | : | 10310943 |
| c. | NSM | : | 311130405007 |
| d. | Jalan | : | Sudirman |
| e. | Kelurahan | : | Lima Kaum |
| f. | Kecamatan | : | Lima Kaum |
| g. | Kabupaten | : | Tanah Datar |
| h. | Provinsi | : | Sumatera Barat |
| i. | Telp./HP | : | 0752-71540 |
| j. | Kode Pos | : | 27213 |
| k. | E-Mail | : | man2bsk@gmail.com |
| l. | Daerah | : | Perkotaan |
| m. | Status Madrasah | : | Negeri |
| n. | Tahun Penegerian | : | 01 April 1979 |
| o. | No.SK Penegerian | : | SK Menag No.17 |
| p. | Kepemilikan Tanah | : | Milik Pemerintah |
| q. | Status Tanah | : | Sertifikat |
| r. | Luas Tanah | : | 8.428 M2 |

- s. Luas Bangunan : 5.817 M2
- t. Akreditasi : A
- u. No. Sertifikat Akreditasi : Ma.015513
- v. Tahun Akreditasi : 2016
- w. Kegiatan PBM : Pagi Hari
- x. Bangunan Madrasah : Permanen

3. Visi dan Misi MAN 2 Tanah Datar

Visi MAN 2 Tanah Datar adalah Terdepan Depan Prestasi, Terampil dalam Bekerja, Terpuji dalam Berakhlak dan Berbudaya Lingkungan.

Untuk mewujudkan visi madrasah yang telah ditetapkan, maka Misi MAN 2 Tanah Datar adalah:

- a. Membentuk insan yang berilmu pengetahuan tinggi didasari oleh Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.
- b. Menyiapkan peserta didik agar bisa lulus 100% setiap tahun dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri baik perguruan tinggi lokal, nasional dan Timur Tengah.
- c. Meningkatkan mutu lulusan dibidang ibadah praktis sehingga bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya.
- d. Mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstra kulikuler
- e. Meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu mewujudkan proses pembelajaran yang handal dan berhasil guna.
- f. Memberikan layanan prima bagi warga sekolah dan masyarakat dengan prinsip 5T (tertib waktu, tertib personal, tertib administrasi, tertib prosedur dan tertib lingkungan)
- g. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah, nyaman, rindang, ramah lingkungan yang bernuansa lingkungan hidup.
- h. Menciptakan peserta didik yang peduli lingkungan.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar. Berdasarkan wawancara dan analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hasilnya sebagai berikut:

Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada MAN 2 Tanah Datar, serta dari beberapa wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling, maka dapat diketahui bahwa mayoritas anak didik memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat ditemukan dari beberapa gejala yang ditimbulkan, diantaranya adalah rasa tidak berani menyatakan pendapat, tidak berani mengungkapkan pertanyaan saat tidak memahami pelajaran, perasaan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta sikap diam saat ditunjuk guru untuk maju kedepan kelas dan tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri. Tidak hanya itu, sikap yang cenderung menutup diri sendiri, sering melamun, termasuk dalam mengembangkan bakat dan minat dalam pembelajarannya sering kali ditemukan di MAN 2 Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa. Maka dapat peneliti jelaskan sebagaimana berikut, yaitu:

a. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Tanah Datar

1) Peran guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I selaku Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar, beliau memaparkan bahwa bimbingan dan konseling dilakukan dalam dua hal, yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Dalam

pelaksanaan bimbingan individual, sebagian besar siswa di MAN 2 Tanah Datar akan jujur ketika melakukan konseling tersebut. Untuk itu, Informan akan melakukan berbagai upaya dalam menyelesaikan berbagai keluhan siswa, termasuk dalam mendorong rasa percaya diri siswa. Bagi beberapa siswa yang memiliki gangguan terhadap fisiknya, baik itu karena kecelakaan atau bahkan kurang percaya diri dengan perubahan tubuh. Guru Bimbingan dan Konseling berupaya meningkatkan kepercayaan siswa tersebut dengan memberikan layanan secara baik, menyentuh dan mudah dimengerti oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk menepis rasa cemas yang ada di dalam diri siswa.

Sedangkan bimbingan yang berkaitan dengan konseling secara berkelompok, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling sering kali berkaitan dengan masalah sosial siswa. Biasanya guru bimbingan dan konseling akan melakukan bimbingan tersebut dengan cara mengumpulkan siswa secara bersama. Untuk itu, guru bimbingan dan konseling akan memberikan pelayanan berupa cara-cara dalam membentuk sikap percaya diri dan berani. Tidak hanya itu, upaya lain yang dilakukan guru bimbingan dan konseling guru berupa teori dalam berbicara, baik berbicara sesama teman, ataupun berbicara kepada para guru (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok akan lebih memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam merangkul jumlah yang cukup banyak. Bimbingan yang dilakukan secara individu dan kelompok akan selalu beraksi positif dalam menghadapi masalah dalam belajar.

Berdasarkan keterangan dari Informan I selaku guru bimbingan dan konseling, beliau memaparkan bahwa di dalam sekolah informan sering kali melakukan bimbingan secara berkelompok, yang berkaitan dengan sosial, belajar, dan kepribadian untuk memberikan siswa agar

selalu mandiri dalam sekolah. Sedangkan langkah yang diambil guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan dan menangani trauma kepada siswa, yaitu dengan memberikan konseling individual dengan teknik rileks. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat bantuan dalam melepaskan trauma tersebut (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada Informan II selaku guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II, informan mengungkapkan bahwa:

“Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, saya melakukannya dengan beberapa cara yang saya rasa mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.” (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Dalam kesempatan yang sama, Informan II mengungkapkan bahwa upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa harus memiliki pendekatan-pendekatan yang lebih baik. Pendekatan ini perlu dilakukan, terlebih kepada anak yang putus asa kepada dirinya sendiri. Dengan memberikan konseling individu, anak didik akan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpanya. Tidak hanya itu, anak juga di bimbinga dalam bergaul, baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Bersamaan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan II, informan menyatakan bahwa:

”Cara saya meningkatkan kepercayaan diri siswa yang kurang bersosial kepada teman-temannya. Yaitu dengan mengadakan layanan konseling kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa berani untuk mengomong kepada temannya sendiri dan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak di tengah lingkungannya. Tidak hanya itu, saya juga mengadakan bimbingan kelompok dengan tujuan supaya siswa berani beraksi positif kepada temannya di dalam lokal atau di luar lokal. Bimbingan lain

yang saya berikan berupa peningkatan kompetensi siswa dalam belajar, hal ini saya lakukan dengan cara memberikan layanan penguasaan terhadap konten atau penguasaan materi.” (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Melalui wawancara kepada Informan I sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar. Informan mengatakan bawasannya peningkatan kepercayaan diri yang diberikan kepada siswa yang mengalami kekurangan fisik, maka informan sebagai guru bimbingan dan konseling akan memberikan motivasi kepada siswa tersebut dengan melakukan layanan konseling individual dan konseling kelompok. Tidak sampai disana, ketika informan menemui siswa yang memiliki siswa yang kurang percaya diri dalam bidang sosial, baik di sekolah maupun diluar sekolah, informan akan memberikan pelayan dengan mengadakan pendekatan secara individual dan memberi layanan yang berkaitan dengan cara-cara meningkatkan rasa percaya diri (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Jika berkaitan dengan peningkatan kemampuan siswa dalam bidang akademik, informan akan memberikan motivasi berupa manfaat belajar, ataupun cara belajar yang menyenangkan. Namun apabila informan menemui siswa yang memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik, maka informan akan menyentuh siswa tersebut dengan pelayan individual.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua guru bimbingan dan konseling yang bertugas di MAN 2 Tanah Datar, maka dapat disimpulkan bahwa jenis bimbingan di MAN 2 Tanah Datar dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Konseling yang dilakukan secara berkelompok lebih mengarah kepada pelayana mengenai peningkatan motivasi belajar, serta cara-cara dalam bertindak dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan

sekolah. Sedangkan konseling individual lebih mengarah kepada layanan pribadi siswa, baik berupa keluhan terhadap diri sendiri, maupun hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan fisik siswa itu sendiri.

- 2) Pendapat siswa MAN 2 Tanah Datar terhadap upaya guru bimbingan dan konseling.

Untuk memperkuat jawaban dari guru bimbingan dan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan Informan III siswa kelas X MAN 2 Tanah Datar. Informan menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan semangat kepada siswa agar siswanya berani tampil dan lebih percaya diri. Informan beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang cukup baik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. (*Wawancara Pribadi, Informan III Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 20 Januari 2021*).

Informan juga menegaskan bahwa biasanya guru bimbingan dan konseling akan memberikan pelayanan dalam bentuk kelompok dan individual. Dalam bimbingan secara berkelompok, guru bimbingan dan konseling biasanya akan bertanya ketika siswa terlihat cemas, dan saat itulah guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan kepada siswa tersebut. (*Wawancara Pribadi, Informan III Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 20 Januari 2021*).

Untuk memperkuat jawaban siswa di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Informan IV sebagai siswa kelas XI MAN 2 Tanah Datar, mengenai hal-hal di atas dengan pertanyaan yang sama, dan informan menyatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru akan memberikan layanan-layanan tertentu, seperti layanan konseling kelompok dan konseling individu. Dalam pelayanan tersebut, guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar selalu tampil beda di depan umum. Tidak hanya itu, teman-teman juga biasanya lebih suka bercerita masalah pribadi kepada Guru Bimbingan

dan Konseling.” (*Wawancara Pribadi*, Informan IV Siswa Kelas XI MAN 2 Tanah Datar, tanggal 20 Januari 2021).

Dari berbagai komentar siswa di atas, maka dapatlah peneliti cermati bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan konseling individu, dan kelompok dan juga memberikan motivasi terhadap siswa agar siswa selalu percaya diri dalam belajar.

Kemudian peneliti juga wawancara kepada siswa lain yang juga merupakan Informan V siswa kelas XII MAN 2 Tanah Datar. Informan mengungkapkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok dan konseling individu dan juga memberikan layanan informasi kepada kami (siswa) dan diskusi tentang hal-hal yang dapat membangun kepercayaan diri kami. Hal itu dilakukan dengan cara melakukan diskusi dalam layanan informasi dan dan menahan agrumen sesama teman, dan guru bimbingan dan konseling selalu memberikan suport kepada kami agar selalu percaya di depan kelas dan di luar kelas. (*Wawancara Pribadi*, Informan V Siswa Kelas XII MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 21 Januari 2021).

Sedangkan Informan VII Saputra kelas XII MAN 2 Tanah Datar mengungkapkan bahwas dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan informasi dan layanan konseling kelompok walau tidak berjalan dengan evektif. Karena dengan layanan itu kami (siswa) bisa meningkatkan motivasi untuk semangat belajar dalam masa kedepanny. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan dorongan kepada kami melalui layanan konseling individu untuk menasehati dan memberikan semangat kepada kami, karena guru beranggapan bahwa kami memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh keberhasilan di dunia maupun di akhirat. (*Wawancara*

Pribadi, Informan VII Saputra Siswa Kelas XII MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 21 Januari 2021).

Melihat uraian siswa di atas, maka dapat dilihat bahwasannya upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui motivasi atau melalui beberapa layanan, seperti layanan konseling kelompok dan layanan individual, dalam layanan itu lah guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dan diskusi dalam lokal.

Menurut siswa yang bernama Informan VI Kelas X MAN 2 Tanah Datar, informan menyatakan bawasanya dia (informan) merasa kurang percaya diri terhadap masalah yang dia hadapi. Bahkan siswa ini menyatakan bahwa dia tidak mau menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling. Informan tersebut memang terlihat malu dan sedikit tertutup, namun pengakuan dari beberapa temannya, Guru Bimbingan dan Konseling tetap berusaha mendekatinya agar lebih mudah dalam memberikan nasehat-nasehat (*Wawancara Pribadi*, Informan VI Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar, 20 Januari 2021).

Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa dia (informan) tidak suka menceritakan suatu masalah kepada siapapun dan lebih memilih menghadapi masalah itu sendiri, dengan tujuan supaya bisa belajar dewasa dan bertanggungjawab. Meski sebenarnya guru bimbingan dan konseling selalu berusaha memberikan arahan kepadanya, baik dalam bentuk bimbingan secara kelompok maupun secara individu (*Wawancara Pribadi*, Informan VI Siswi Kelas X MAN 2 Tanah Datar, 20 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri selalu dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan dengan cara berkelompok dan individu.

Upaya-upaya tersebut terus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, meskipun terkadang usaha yang dilakukan terhambat dengan berbagai kendala.

2. Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, pendidik menyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok yang sering dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar. Akan tetapi, bagi sebagai kebutuhan peserta didik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, maka akan dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar untuk melaksanakan bimbingan kelompok, dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar berjalan dengan baik.

Bertitik tolak dari hasil wawancara dengan Informan I selaku guru bimbingan dan konseling, Tanggal 18 Januari 2021. Dari pernyataan guru Guru Bimbingan dan Konseling tersebut, diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar walaupun tidaklah sering, seperti yang kita ketahui bersama, bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Dari keterangan tersebut diatas, jelas tergambar bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan kebutuhan bagi peserta didik, maka oleh Guru Bimbingan dan Konseling diusakan pemberian layanan kepada peserta didik yang bermasalah dan tidak menutupi juga pemberian layanan kepada peserta didik yang tidak bermasalah sekalipun. Kemudian Guru Bimbingan dan Konseling juga menjelaskan:

“Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN 2 Tanah Datar dilaksanakan di ruangan Bimbingan dan Konseling atau di ruangan kelas, tetapi di tempat lain seperti mushola, ditaman, dilapangan

ataupun di depan kelas juga pernah dilaksanakan, karena kalau ditempatkan terbuka anak-anak tidak jenuh, tidak bosan. Selain itu kan layanan bimbingan kelompok ini penting juga bagi peserta didik karena dengan layanan bimbingan kelompok mereka dapat berinteraksi dengan baik sesama teman sebayanya”. (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar di ruangan maupun di dalam kelas dan tidak menutupi juga di tempat lain seperti di tempat terbuka contohnya di taman karena menurut Guru Bimbingan dan Konseling di tempat terbuka dapat memberikan suasana *fresh* kepada siswa dengan harapan siswa dapat lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi dan lebih terbuka dengan sesama anggota kelompok lainnya. Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok siswa dapat menjadi lebih aktif dengan lebih bisa saling mengeluarkan pendapat mereka masing-masing.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Informan VI Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar yang menyatakan bahwa:

“Layanan bimbingan kelompok pernah dilaksanakan tetapi tidak begitu sering, mengenai proses pelaksanaannya menurut saya sudah berjalan dengan baik dan lancar, dan kami selaku anggota kelompok merasakan manfaatnya karena kami menemukan solusi atas permasalahan yang sedang kami hadapi. Pelaksanaannya dilakukan di ruangan Bimbingan dan Konseling, kadang juga di ruangan kelas, pernah juga dilaksanakan di lapangan maupun taman sekolah (*Wawancara Pribadi*, Informan VI Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar, 20 Januari 2021).

Menurut hasil wawancara dengan siswa lain bernama Informan VII Saputra Siswa Kelas XII MAN 2 Tanah Datar, informan menyampaikan bahwa:

“Layanan bimbingan kelompok pernah dilaksanakan dan dilaksanakan di ruangan Bimbingan dan Konseling, ruangan kelas maupun di luar ruangan seperti lapangan ataupun taman. Menurut saya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik, efektif dan sangat memberikan manfaat bagi kami karena bisa saling tukar menukar pendapat dalam membantu mencari solusi untuk menghadapi masalah yang sedang kami hadapi”. (*Wawancara Pribadi*, Informan VII

Saputra Siswa Kelas XII MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 21 Januari 2021).

Dari keterangan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwasanya layanan bimbingan kelompok pernah dan sudah dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar sama seperti keterangan Guru Bimbingan dan Konseling sebelumnya dan dalam pelaksanaannya menurut siswa selaku anggota kelompok layanan bimbingan yang diberikan sudah berjalan dengan baik dan efektif, dan dapat dirasakan manfaatnya oleh para siswa.

Dari hasil observasi atau pengamatan yang didapat oleh penulis di MAN 2 Tanah Datar, layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang beranggotakan 10 siswa dan menurut penulis layanan bimbingan kelompok yang diberikan berjalan dengan baik serta efektif, karena memanfaatkan waktu yang senggang jadi tempat pelaksanaannya terkadang di ruang Bimbingan dan Konseling, di ruangan kelas bahkan di luar ruangan kelas, akan tetapi tidak mengurangi antusias siswa selaku anggota kelompok untuk mengikuti pelaksanaan layanan dan juga tidak mengurangi keterbukaan antara sesama anggota kelompok untuk saling mengeluarkan pendapat dalam memberikan solusi untuk menghadapi masalah sesama anggota kelompok lainnya maupun bercerita tentang masalah yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan I selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 18 Januari 2021, informan menyatakan bahwa:

“Layanan bimbingan kelompok di man 2 tanah datar lebih mengarah kepada teknik modelling, layanan ini diberikan karena mengingat akan pentingnya rasa percaya diri bagi peserta didik demi baiknya prestasi peserta didik tersebut (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Hal yang senada juga dilanjutkan oleh Informan II selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 19 Januari 2021, yang menyatakan bahwa:

Karena masalah kurang percaya diri adalah masalah yang banyak dialami oleh peserta didik dan dapat mengganggu dalam efektifnya proses belajar mengajar dikelas, maka menurut saya mengangkat tema layanan dalam meningkatkan masalah kurangnya percaya diri peserta didik adalah salah satu solusi untuk meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar yang tentunya akan diikuti dengan prestasi belajar peserta didik yang juga akan ikut meningkat, karena percaya diri yang tinggi akan dapat mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Dari keterangan di atas diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik juga pernah dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar, karena masalah kurangnya percaya diri adalah masalah yang banyak dialami oleh peserta didik sehingga baik untuk dituntaskan demi meningkatnya keefektifan proses belajar mengajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti berani menyatakan pendapat ataupun bertanya tentang apa yang kurang mereka mengerti tentang materi yang baru saja diberikan oleh guru mata pelajaran.

Dengan meningkatnya rasa kepercayaan diri siswa dalam kesiapan menghadapi proses pembelajaran maka siswa akan yakin pada kemampuannya sendiri, yakin pada tujuan hidupnya dan percaya bahwa dengan akal budi individu akan mampu melaksanakan dan mencapai apa yang mereka inginkan dengan baik dan efektif yang kemudian juga akan sangat membantu dalam peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa yang menyampaikan bahwa:

“Tya pernah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, menarik untuk mengikutinya karena permasalahan yang dibahas juga penting bagi kami sebagai siswa, yaitu meningkatkan masalah rasa percaya diri yang rendah (*Wawancara Pribadi*, Informan III Siswa Kelas X MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 20 Januari 2021).

Dari keterangan siswa di atas diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* memang pernah dilaksanakan di MAN 2 Tanah Datar dan masalah kurangnya rasa percaya diri adalah tema yang diangkat dalam layanan bimbingan kelompok tersebut, karena rasa percaya

diri yang sangat penting dimiliki bagi peserta didik untuk memaksimalkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi proses belajar mengajar agar terciptanya suasana yang efektif dan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga materi yang diberikan oleh guru mata pelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa sehingga diharapkan prestasi yang merata kepada setiap individu siswa.

Dari hasil observasi atau pengamatan yang didapat oleh penulis di MAN 2 Tanah Datar layanan bimbingan kelompok dengan metode *modelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik memang diberikan dan dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar di ruangan Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar kepada sepuluh siswa dengan menggunakan tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan pemberian layanan ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi diri pada siswa serta dapat memaksimalkan keefektifan juga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar:

“Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode *modelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut saya melaksanakannya menggunakan langkah-langkah sebagaimana tahapan-tahapan bimbingan kelompok seperti, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Lanjut Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar:

“Melakukan pembahasan tentang pentingnya rasa percaya diri untuk peserta didik itu sendiri dan mencari solusi bagaimana caranya untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik selaku anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok dan keaktifan anggota kelompok dalam berbagi informasi kepada anggota lainnya guna mencari solusi bersama, yaitu dengan

merubah persepsi mereka yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpercayaan diri (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan penulis dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar selaku pelaksana menggunakan langkah dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu melalui empat tahapan, tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan inti dan tahapan pengakhiran. Berjalan baiknya dinamika kelompok membuat antar sesama anggota kelompok tidak lagi canggung dalam mengikuti kegiatan layanan sehingga layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan efektif, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar juga memberikan pengertian tentang percaya diri dan mengapa penting bagi siswa untuk mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, karena percaya diri yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan sosial komunikasi siswa yang juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa yang kemudian akan mempengaruhi prestasinya.

3. Kendala-Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat menolong siswa dalam memecahkan masalah yang timbul antara siswa dengan lingkungan sekitarnya serta mampu mengembangkan potensi siswa tersebut. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidak berjalan selalu mulus, pasti akan ada kendala yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Tanah Datar, penulis melakukan wawancara dengan para

Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar di MAN 2 Tanah Datar.

Berdasarkan wawancara dengan Informan I selaku guru bimbingan dan konseling, Tanggal 18 Januari 2021 yang mempaikan bahwa:

“Ketika menjalankan tugas kami sebagai guru BK, terkadang sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam hal itu, seperti mengembangkan kepercayaan diri siswa”. (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Selanjutkan dengan Informan II selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021 yang memaparkan:

“Ketika ada anak didik kita yang kurang percaya diri, pasti akan kita berikan layanan. Tapi terkadang anak didik kita ini sudah mau dibimbing dan diarahkan, namun sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat oleh guru BK, seolah-olah para orangtua tadi tidak percaya dengan layanan-layanan yang kita berikan”. (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Dalam kesempatan yang sama, beliau menambahkan bahwa:

“Selaku guru BK, sudah pasti kita akan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam membantu dan membimbing mereka para siswa/i yang memiliki kepercayaan diri tinggi ataupun rendah. Akan tetapi begitulah yang namanya usaha pasti ada kendala. Kendala yang sering kita hadapi adalah, terkadang siswa/i yang bersangkutan sangat susah diajak berkomunikasi. Kemudian, sebahagian dari orangtua murid susah diajak kerjasama, dengan artian bahwa kurangnya partisipasi daripada sebahagian orang tua murid. Menurut saya itu saja yang jadi kendala (*Wawancara Pribadi*, Informan II Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 19 Januari 2021).

Hal senada disampaikan oleh Informan I:

“Ketika kami sedang membimbing mereka kendalanya itu adalah, sebahagian siswa terlalu tertutup sehingga kami sebagai Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan”. (*Wawancara Pribadi*, Informan I Selaku Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar, Tanggal 18 Januari 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru pembimbing dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Tanah Datar adalah sebagai berikut:

- a. Sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa.
- b. Sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat Guru Bimbingan dan Konseling.
- c. Sebahagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan
- d. Sebahagian siswa terlalu tertutup sehingga Guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri. Tindakan ini dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya. Dari data di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang digunakan guru pembimbing dalam membangkitkan kepercayaan diri siswa di MAN 2 Tanah Datar adalah sebagai berikut: Layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizki dalam jurnal penelitiannya, bahwa 1). Kepercayaan diri dalam pergaulan di SMP Negeri 1 Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri sering menyendiri, tidak mau banyak bicara cuma sekedarnya saja, selalu merasa takut untuk menampilkan diri didepan kelas. 2). Cara dilakukan dalam

meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pergaulan : (a) memberanikan untuk melakukan sesuatu yang berguna buat kehidupan pribadi siswa, (b) belajar untuk mengambil keputusan, (c) menikmati yang dikerjakan, (d) membenahi kekurangan, dan (e) bersikap tenang dan wajar. 3). Faktor mempengaruhi kepercayaan diri siswa (a) siswa tidak mempunyai kemauan untuk bergaul atau berteman, (b) merasa malas untuk berbicara, (c) sulit untuk membuka diri dalam bergaul. Faktor lain (a) keluarga yaitu kurangnya perhatian dan pengertian orang tua. (b) dari lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Mengatasi kurang kepercayaan diri siswa terhadap pergaulannya guru bimbingan dan konseling melakukan pengamatan dalam keseharian siswa dengan cara memberikan bimbingan kelompok, berupa arahan, saran, dan motivasi. Cara mengatasi kurang kepercayaan diri: (a) memberanikan diri memulai mengikuti kegiatan ekstra kurikuler disekolah ataupun organisasi lainnya, (b) berlatih untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal, dan (c) merubah penampilan dengan merapikan pakaian (Rizki: 2015: 52).

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Setyaningsih, 2009: 21). Menurut Mamat Supriatna (2011) Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling ialah proses belajar yang bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Dalam

konseling yang diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Supriatna, 2011: 100-101). Dengan demikian konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dalam redaksi yang berbeda, Tohirin mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Gazda, 1978: 309).

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik), selain itu memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan

kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa (Tohirin, 2008: 170-172).

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam melakukan konseling yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga harus mampu mencitakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Yusus, 2011: 4). Hal ini sejalan dengan berbagai upaya yang terus dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar. Karena pelayanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Tanah Datar mencangkupi berbagai hal yang penting dalam dunia bimbingan, seperti: Layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok. Dengan adanya berbagai layanan tersebut, tentu sangat diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa.

Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. hal ini bukan berarti guru lepas sama sekali dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, guru dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing. Untuk menjadi

pembimbing, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya (Salahudin, 2010: 192).

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut (Salahudin, 2010: 192):

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta mengumpulkan data tentang siswa-siswi tersebut.
- c. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor.
- d. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan).
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan antarsiswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti atau menjalani layanan yang dimaksud.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Terdapat beberapa contoh yang menjadi tugas dan peranan guru Bimbingan Konseling di Sekolah, di antaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Risca Puspita Sari, La Ode Muharam dan Jahada yang tertuang dalam Jurnal Bening Vol. 2. No. 1 tahun 2018, bahwa Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan guru

Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu merangkum pokok-pokok data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui tindakan kuratif (rehabilitasi atau penyembuhan) dan berperan sebagai informator, sebagai fasilitator, sebagai mediator, sebagai evaluator dan sebagai konselor dengan memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok, mediasi dan layanan klasikal (Sari *et al.*, 2018: 1).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tugas dan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja di sekolah.

2. Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Metode guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar. Metode yang digunakan adalah metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, dengan menggunakan tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode tersebut juga didukung dengan pelaksanaannya diruangan maupun di dalam kelas dan tidak menutupi juga ditempat lain seperti di tempat terbuka contohnya di taman, dengan harapan siswa dapat lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi dan lebih terbuka dengan sesama anggota kelompok lainnya.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Evia Darmawani dalam jurnal penelitiannya, bahwa Metode Ekspositori salah satu metode pembelajaran yang diadopsi dan dikembangkan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara kalsikal untuk komponen pelayanan dasar serta peminatan dan perencanaan individu, yang tercantum secara jelas dalam POP BK 2016. Namun kenyataan di lapangan masih banyak kalangan profesional (guru atau keconselor di sekolah maupu luar sekolah, akademik maupun mahasiswa) yang belum familiar atau mengenal dengan metode ekspositori. Isu ini dapat menjadi ancaman bagi harmonisasi dan keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling terutama di lingkungan pendidikan, apabila tidak dijadikan bahan rujukan untuk diskusi ataupun mencari alternatif pemecahannya dari semua pihak dari kalangan praktisi, pendidik maupun birokrasi ataupun ahli lainnya. Metode ekspositori dianalogikan dengan metode ceramah dan konvensional, metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa atau peserta didik dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Guru cenderung menjadi lebih berperan sebagai fokus pembelajaran yang memberikan informasi sedangkan peserta didik tidak terlalu banyak aktivitas untuk menemukan materi. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guru BK atau konselor berdampingan menggunakan metode ekspositori dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Konselor atau guru BK menyiapkan materi layanan, dengan menggunakan berbagai media baik langsung maupun elektronik (film, tulisan, gambar dan simulasi) dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik sehingga dapat mencapai kemandirian yang utuh dan optimal dalam kehidupan pribadi, sosial dan karir serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku (Darmawani, 2018: 30).

Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana

tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik modeling ini juga bisa dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam 'modeling terselubung'.

Suatu cara penting wahana individu belajar merespon pada situasi adalah dengan mengamati orang-orang lain. Tingkah laku motor kompleks, pola verbal rumit, dan ketrampilan sosial yang halus, juga berbagai reaksi emosional, terhadap stimuli sosial lainnya, dapat dipelajari melalui pengamatan (observasi) (Bandura, 1969, Bourdon, 1970). Sebagian belajar ini bersifat sengaja, tapi umumnya berlangsung insidental, tak sengaja.

Sehingga, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati obyek-obyek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diri juga bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status tinggi dan terhormat di mata mereka sebagai pengamat.

Menurut Muhammad Rizki sebagaimana yang dituangkan dalam penelitiannya yang berjudul: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan di Sekolah, bahwa Metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kurang kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut, yaitu: (1). memberanikan diri memulai mengikuti kegiatan ekstra kurikuler disekolah ataupun organisasi lainnya, (2). berlatih untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal, dan (c). merubah penampilan dengan merapikan pakaian (Rizki, 2015: 52).

Muhammad Rizki juga menambahkan, bahwa metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pergaulan, yaitu dengan beberapa hal berikut: (1). memberanikan siswa untuk melakukan sesuatu yang berguna buat kehidupan pribadinya, (2). belajar untuk mengambil keputusan, (3). menikmati yang dikerjakan, (4). membenahi kekurangan, dan (5). bersikap tenang dan wajar (Rizki, 2015: 52).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode yang dapat dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan mengembangkan segenap potensi individu siswa secara optimal dan juga dapat memanfaatkan berbagai sarana dan cara berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi siswa.

3. Kendala-kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar

Kendala-kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu: a). Sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa b). Sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat guru Bimbingan dan Konseling c). Sebahagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d). Sebahagian siswa

terlalu tertutup sehingga guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noprita Noprita, Muswardi Rosra dan Shinta Mayasari, bahwa tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan Kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Masalah dalam penelitian ini adalah kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket/koesioner dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada 5 orang guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat sekaligus menjadi populasi dan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Minimnya penguasaan layanan yang ada oleh tenaga guru bimbingan dan konseling (2) Kurangnya alat perlengkapan dan terbatasnya anggaran dana (3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan guru bimbingan dan konseling yang belum sepenuhnya berjalan efektif dan juga pihak sekolah belum bisa memberikan penjadwalan yang efektif untuk pelaksanaan BK di sekolah (Noprita *et al.*, 2014: 1).

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 6). Kegiatan pelayanan yang konselor berikan kepada konseli atau konseli yang datang kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri.

Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli bisa berupa karena konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi atau konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya karena suasana di sekitaran tempat pelayanan

kurang nyaman/aman atau konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Namun selain hambatan-hambatan tersebut, masih banyak ditemukan hambatan-hambatan lain yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

4. Layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri. Tindakan ini dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya.
5. Metode guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar. Metode yang digunakan adalah metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, dengan menggunakan tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode tersebut juga didukung dengan pelaksanaannya diruangan maupun di dalam kelas dan tidak menutupi juga ditempat lain seperti di tempat terbuka contohnya di taman, dengan harapan siswa dapat lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi dan lebih terbuka dengan sesama anggota kelompok lainnya.
6. Kendala-kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada MAN 2 Tanah Datar, yaitu: a). Sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa b). Sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat guru Bimbingan dan Konseling c). Sebahagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d). Sebahagian siswa terlalu tertutup sehingga guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

B. Implikasi

Setelah peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan, yaitu:

1. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan agar dapat menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada siswa-siswa yang kurang percaya diri. Tindakan ini, dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi, konseling individu serta layanan lainnya.
2. Berbagai macam metode yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satunya adalah dengan metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, dengan menggunakan tahapan-tahapan pada bimbingan kelompok sebagai upaya penanganan masalah yang dialami siswa yang mengganggu keefektifan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Berbagai macam kendala yang akan dialami oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, di antara kendala-kendala tersebut yaitu: a). Sebahagian wali kelas dan guru mata pelajaran, kurang ikut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa b). Sebahagian dari orang tua murid tidak mendukung tindakan yang di buat guru Bimbingan dan Konseling c). Sebahagian siswa susah diajak berkomunikasi, dan d). Sebahagian siswa terlalu tertutup sehingga guru Bimbingan dan Konseling kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait agar memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Diharapkan Kepada Dinas Pendidikan dan Kementerian agama Kabupaten Tanah Datar agar lebih memperhatikan perkembangan program guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar.
2. Diharapkan Kepada Kepala Madrasah MAN 2 Tanah Datar agar senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana dalam mendukung program guru bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar.
3. Diharapkan Kepada Guru MAN 2 Tanah Datar agar senantiasa mendukung segala program Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN 2 Tanah Datar.
4. Diharapkan Kepada Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Tanah Datar agar meningkatkan kualitasnya, baik pengetahuan maupun skill dengan jalan mengikuti pendidikan dan pelatihan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Hatta. (2011). *Tafsir Qur'an perkata dilengkapi dengan asbabunnuzul dan terjemah*. Jakarta: Penerbit Magfirah Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anas, Sugiono. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Angelis, Barbara De. (2000). *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardimen. (2011). *Perkembangan Profesi Konselor Sekolah Berbasis Penelitian Tindakan*, (Makalah pada Kegiatan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP/MGBK) SMP/SMA, Dharmasraya).
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Evia Darmawani. (2018). *Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal*. Jurnal Wahana Konseling. Vol. 1. No. 2.
- Fauzi. (2018). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dengan Permainan Tradisional Bahasinan dalam Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 7 Banjarmasin*. Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No. 1.
- Gazda, G.M. (1978). *Group Counseling: A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasanuddin, (2020). *Pengaruh Keefektifan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa yang Tidak Naik Kelas*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 7. No. 1.

- James, Neill. (2005). *Jenis-Jenis Percaya Diri*. Jakarta: Alfabeta
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemendikbud
- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Ayu (2019) *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert di SMK Tritech Informatika Medan*. Thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Marjanti, Sri. (2015). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Kensing. Vol. 1. No. 2.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noprita Noprita, Muswardi Rosra, Shinta Mayasari. (2014). *Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 3. No. 3.
- Perdana, Fani Juliyanto Perdana. (2019). *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar*. Jurnal Edueksos. Vol. VIII. No. 2.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L1-L9 (Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok)*. Padang: UNP.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Andi Ahmad. (2019). *Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jurnal Psikologi. Vol. 15. No. 1.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk-Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta.
- Rizki, Muhammad, (2015). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan di SMP Negeri 1 Angkinang*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Vol. 1. No. 1.

- Rizki, Muhammad. (2015). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan di SMP Negeri 1 Angkinang*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Vol. 1. No. 1.
- Romlah, Tatiek. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi).
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Peter. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Moderen English Pres.
- Sari, Risca Puspita Dkk. (2018). *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kendari*. Jurnal Bening. Vol. 2. No. 1.
- Setyaningsih, Kris. (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Palembang: t.t.p.
- Sriyono, Heru. (2017). *Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. *Research And Development Journal Of Education*. Vol. 4. No. 1.
- Sudikin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sugiantoro, Bambang. (2014) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Pertiwi 2 Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak P.E Nila. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, Ermis. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Suryana, Ermis. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Suryani, Cicih Dewi. (2018). *Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 13. No. 3.

- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utami, Sri Putro. (2020). *Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Bermain Peran Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Sragen Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Ilmiah Guru Indonesia. Vol. 1. No. 1.
- Vega, Asla De, Hapidin Hapidin, dan Karnadi Karnadi. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)*. Jurnal Obsesi. Vol. 3. No. 2.
- W.J.S, Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarno, Surakhmad. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu, L.N. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.